

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan untuk perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang mandiri serta kesempurnaan secara jasmani dan rohani.¹ Perubahan sikap dan tingkah laku mempunyai pengaruh dalam membangun martabat bangsa dan negara. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang 1945, pasal 31 yang mewajibkan kepada setiap warga negara untuk memperoleh pengajaran, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral.

Keunggulan dan martabat bangsa ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa tersebut. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang penting karena pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia, maka pendidikan harus menjadi sebuah sarana penting untuk memperbaiki moral bangsa dan menjadi wahana pembaharuan dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

Sebagaimana dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹Ki Supriyoko, *Konfigurasi Pendidikan Nasional* (Yogya : Pustaka Fahima, 2007),h. 37.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Akan tetapi pada prakteknya pendidikan belum mampu mewujudkan harapan tersebut, dikarenakan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia seringkali diselenggarakan seperti halnya pabrik, memproduksi generasi bangsa yang hanya siap bekerja, pendidikan diorientasikan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan yang hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik dan mengabaikan pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik peserta didik.

Selain itu masalah krisis karakter di negara Indonesia semakin banyak dibandingkan masa sebelumnya, seperti meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, pornografi, perkosaan bahkan gemar menyontek di sekolah dan tawuran antar sekolah.

Dengan perkembangan global dihadapi suatu masalah yaitu nilai budaya asing yang masuk menyebabkan pola kehidupan secara perlahan terpengaruh termasuk pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin mempercepat transformasi pola kehidupan masyarakat. Nilai negatif dari

² Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

globalisasi akan mempengaruhi identitas dan integritas bangsa. Dan kondisi bangsa akhir-akhir ini, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Melihat situasi “produk” pendidikan dari dekade sebelumnya, para orang tua, secara subyektif sering membuat perbandingan antara situasi pendidikan masa kini dengan situasi di mana mereka dulu mengalami pendidikan di sekolah. Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda, dan yang lebih fatal lagi merosotnya moralitas,

menyebabkan memudarnya karakter anak bangsa. Prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai budaya bangsa tidak lagi menjadi pegangan dalam kehidupan mereka atau tidak lagi melekat sebagai karakteristik diri, kondisi semakin rapuhnya karakter anak bangsa, internalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk berupaya memperkokohkannya kembali.

Budi pekerti yang baik akan memunculkan perbuatan yang baik pula. Perbuatan baik akan mempunyai arti ketika selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Mengutip kata pengantar dalam PBKB (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa) mengenai karakter bangsa Indonesia.

“Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.”³

Upaya mengatasi kondisi tersebut maka diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila. Yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik.

³Tim, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. ii.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam pendidikan karakter harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran, dalam paradigma lama bahwa pendidikan mengutamakan kognitif atau cipta yaitu pengetahuan atau olah pikir maka pada paradigma baru bahwa afektif (rasa) atau sikap bisa juga disebut karakter harus lebih diutamakan.

Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits yang telah dikutip sebagai berikut : “Ilmu diperoleh dengan belajar, dan sifat santun diperoleh dengan latihan menjadi santun.” (HR Bukhari) , hal ini mengandung makna bahwa proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama dan nilai - nilai moral.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan didefinisikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Salah satu prinsip pengembangan KTSP di antaranya kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,

meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Beberapa paparan di atas sangatlah menarik diteliti dan dikaji karena mengingat begitu pentingnya pengintegrasian karakter dalam sebuah kurikulum. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti seluk - beluk dan penerapannya di sekolah. Dalam hal ini penulis memperoleh data, baik dengan metode pengumpulan data maupun dengan metode wawancara.

Peneliti telah mengamati sebuah sekolah swasta yang telah mulai menerapkan KTSP yang bermuatan karakter. SMP Bina Bangsa adalah tempat yang akan diteliti oleh penulis sebagai objek penelitian. Sekolah ini telah memulai kurikulum tersebut sejak tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan salah satu staf kurikulum, yaitu Bp. Setia Budi, ST.

Adapun penulis ingin meneliti kurikulum yang telah dilaksanakan oleh instansi tersebut khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Maka dengan ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya?
2. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mensukseskan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari fokus penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mensukseskan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Bina Bangsa Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan baik bagi lembaga pendidikan, penulis maupun khalayak umum. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Bina Bangsa Surabaya. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan sekolah dalam pengembangan kreatifitas guru dan proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru, sebagai motivasi dalam meningkatkan keprofesionalan dalam pembelajaran dan sebagai motivasi dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam metode pembelajaran.
3. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode yang variatif dan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.
4. Bagi khalayak umum, diharapkan mampu memberikan perbandingan dan tambahan wacana dalam bidang pendidikan bagi kalangan akademisi terutama untuk mendukung gerakan peningkatan mutu pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, tulisan tentang pendidikan karakter pernah di bahas dalam tesis yang ditulis oleh Heni Zuhriah yang berjudul: “PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP DONIE KOESOEMA DAN IBNU MISKAWAIH)”. Selain tesis di atas, masalah pendidikan karakter juga pernah di bahas dalam skripsi milik Hakim As Shiddiqi yang berjudul: “PENDIDIKAN AKHLAQ MENURUT KH. IMAM ZARKASYI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA”

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, perlu kiranya penulis mengambil judul skripsi yang akan diteliti. Karena dari hasil kajian pustaka, semua judul di atas belum membahas tentang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter di dalam suatu lembaga pendidikan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada pada judul skripsi ini :

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan di dalam kamus ilmiah populer karangan W.J.S. Purwadarminta adalah perihal (perbuatan usaha dan sebagainya) melaksanakan (rancangan dan sebagainya).⁴

⁴ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Inonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.348.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter artinya kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di kembangkan BSNP yang bermuatan nilai- nilai karakter.⁵

3. SMP Bina Bangsa Surabaya

SMP Bina Bangsa Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Surabaya yang bernaung di bawah Kementrian Dinas Pendidikan Kota Surabaya. SMP Bina Bangsa ini beralamat di JL. Siwalankerto Utara II/7 Wonocolo Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari empat bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini memberikan gambaran secara global yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, pada bab ini membahas tentang hal yang berkaitan dengan masalah judul skripsi agar dukungannya kuat dan lebih jelas.

⁵ Tim, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Ibid,h.11.

BAB III : Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang hal yang berkaitan dengan rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini membahas hasil penelitian tentang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam, usaha-usaha Kepala Sekolah dan Guru PAI dalam mensukseskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaannya

BAB V : Penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan yang memuat hal-hal yang pokok dari isi pembahasan dan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak.